

Spirit *Manusa Yajña* dan *Menyama braya* Sebagai Etika Sosial Masyarakat Hindu Bali

I Nyoman Miarta Putra

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Received
2021-02-20

Revised
2021-02-24

Accepted
2021-03-11

ABSTRACT

Awareness of Hindus performing ceremonies Hindu performing manusa yajna ceremonies en masse has increased. The splendor of the manusa yajna ceremony and menyama braya in the form of a ceremony is not accompanied by the spirit of carrying out manusa yajna in terms of improving the quality of Hindus, which in fact is also part of the implementation of manusa yajna. Improving the quality of humans in the spiritual aspect is an important thing. This can be used as a strengthening of Hindus as preservers of customs and culture. Overcoming this, Hinduism has social ethics as a form of concern for fellow people who live in the midst of traditional villages that are imbued with the spirit of Hindu religious teachings. Therefore the idealism of manusa yajña and menyama braya does not want fellow Hindus in particular and the wider community in general to be in trouble or suffering.

Keywords: *Manusa Yajña, Menyama braya, Social Ethics*

Kesadaran umat Hindu melakukan upacara umat Hindu melakukan upacara manusa yajna secara masal telah meningkat. Kesemarakkan upacara manusa yajna dan menyama braya dalam bentuk upacara tidak dibarengi dengan semangat melaksanakan manusa yajna dalam hal peningkatan kualitas umat Hindu, yang sesungguhnya juga merupakan bagian dari pelaksanaan manusa yajna. Peningkatan kualitas manusia dalam aspek spiritual merupakan suatu hal yang penting. Hal ini bisa dijadikan penguatan umat Hindu sebagai pelestari adat dan budaya. Mengatasi hal tersebut agama Hindu memiliki Etika sosial sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama umat yang hidup ditengah-tengah desa adat yang dijiwai oleh spirit ajaran agama Hindu. Oleh sebab itu idialisme manusa yajña dan menyama braya tidak menginginkan sesama pemeluk Hindu pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya ada dalam kesusahan atau penderitaan.

Kata Kunci : *Manusa Yajña, Menyama braya, Etika Sosial*

This is an
open access article
under the [CC-BY-SA](#)
license.



PENDAHULUAN

Sebelum Covid-19 melanda, roda perekonomian masyarakat masih berjalan dengan baik, aktivitas keberagamaan salah satunya upacara baik yang dilaksanakan secara personal maupun masal berjalan sesuai dengan ritmenya. Suatu hal yang menarik kala itu saat melintasi beberapa perempatan khususnya di kota Denpasar telah terpampang sepanduk yang berisikan tentang informasi pelaksanaan upacara yang dilakukan secara masal. Tak ketinggalan pula informasi yang sama juga disampaikan lewat media masa, baik cetak maupun elektronik. Paket upacara, khususnya *manusa yajña* ditawarkan kepada umat nyaris tanpa biaya alis gratis. Tentunya berkat seponsor dari lembaga-lembaga keumatan, maupun lembaga sosial dan para dermawan lainnya. Tidak ketinggalan pula pada lapisan masyarakat tingkat bawah seperti di banjar dan desa tumbuh kesadaran untuk ber-upacara secara bersama atau masal. Ini dilakukan sebagai solusi untuk mengatasi berbagai persoalan upacara yang terkesan “mahal”, khususnya bagi umat yang kurang mampu. Tentu ini merupakan suatu langkah bagus di bidang ritual bagi keberlangsungan agama Hindu di Bali di tengah kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Di satu sisi pelaksanaan upacara *manusa yajña* sebagai upacara lingkaran kehidupan *sarira samskara* merupakan bagian yang penting, dalam peningkatan kualitas manusia dari aspek spiritual lewat media ritual yang sakral.

Kesemarakkan upacara *manusa yajña* dan *menyama braya* dalam bentuk upacara memberikan warna dikotomistik, disatu sisi, untuk acara ritual terlihat ada kebersamaan, di satu sisi untuk urusan peningkatan mutu kualitas umat Hindu

dalam peningkatan kualitas penegetahuan dan ketrampilan menunjukkan kemandirian atau individual. Sangat jarang sekali terpampang sepanduk yang berisikan tentang kursus kewirausahaan atau ketrampilan yang sifatnya gratis. Bahkan di tingkat desa adat/*pakraman* pun sulit ditemukan, meski kini masing-masing desa adat atau *pakraman* telah mendapatkan kucuran dana dari pemerintah. Dana yang didapat justru berhenti pada pembangunan fisik dan ritual. Sedangkan pelatihan ketarampilan bagi generasi muda sebagai “anak desa adat” sebagai penjaga dan pewaris eksistensi adat di Bali nyaris tidak terjamah oleh kucuran dana itu. Bahkan tidak sedikit yang memilih pergi dari desa untuk mengadu nasib ke tempat lain yang lebih menjanjikan. Demikian pula yang menempuh pendidikan enggan kembali ke desa “seakan tidak ada ikatan untuk membangun desa terlebih tidak adanya rasa hutang budhi kepada desa. Salah satu indikasinya adalah pengelolaan anggaran di desa adat atau *pakraman* belum menerapkan prinsip seperti yang diamanatkan kitab suci dengan mengacu pada tiga hal pokok yaitu untuk *dharma*, *arta* dan *kama*. (*rikasidaning darma, arta, dan kama*).

Jika hal ini terus dibiarkan tentu tidaklah mustahil desa adat atau *pakraman* dengan budaya tradisinya yang adhi luhung saban hari terkikis. Padahal di satu sisi desa adat/*pakraman* yang dijiwai oleh spirit ajaran agama Hindu memiliki spirit etik sosial *manusa yajña* dan *menyama braya* sebagai bentuk kepedulian kepada sesama manusia, untuk meningkatkan sumber daya manusia bagi umat yang kurang mampu. Hal ini terlihat masih minimnya lembaga-lembaga adat yang memiliki program peningkatan kualitas

warganya, seperti pemberian beasiswa dan pelatihan kewirausahaan bagi warga yang kurang mampu. Walaupun sudah ada akan tetapi persentasenya masih perlu ditingkatkan. Apabila berkaca dari para kaum misionaris dari agama lain, mereka dengan sengaja mengincar orang-orang yang merasa “tertekan” oleh adat, dengan runinitas upacara ritual yang terkesan “memberatkan”. Dengan situasi seperti itu tidaklah menutup kemungkinan terjadinya konversi agama. Tantu secara pribadi itu sah-sah saja, terlebih beragama adalah hak dasar bagi setiap orang. Namun persoalannya perpindahan tersebut bukanlah diawali dari dasar keyakinan, akan tetapi ada tekanan-tekanan dalam hidup. Ada asumsi salah satu faktor penyebab orang yang beralih agama karena adanya rasa utang budi. Karena dengan segala keterbatasan dibidang ekonomi, dibantu segala kebutuhan hidupnya bakhkan tidak jarang pula yang berpotensi dibiayai untuk menempuh pendidikan hingga sampai pendidikan tinggi. Setelah tamat di berikan pekerjaan yang layak salah satu contohnya adalah sebagai Guru di sekolah yang berada di bawah yayasan agama tertentu. Memang secara rasa tentu tidaklah etis menggadaikan sebuah keyakinan untuk “isi perut”. Namun di satu sisi secara rasional perut membutuhkan makan, yang memerlukan perjuangan hidup dalam pemenuhannya. Diiringi pula dengan keinginan lain yang beranak pinak melahirkan keinginan-keinginan baru yang tak kan pernah terhenti sebelum jiwa terpisah dari raganya.

Di balik serpihan-serpihan fenomena dan persoalan yang mengelayuti dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia Hindu perlu meformulasi

pemahaman tentang *manusa yajña* dan *menyama braya* dalam peningkatan sumber daya manusia. Terlebih masyarakat yang hidup di tengah-tengah desa adat/*pakraman* yang dijiwai oleh spirit agama Hindu. Pembangunan idialnya dilakukan secara holistik tidak saja membangun fisiknya tetapi juga membangun dan meningkatkan sumber daya umatnya. Sehingga memunculkan generasi-generasi Hindu yang merasa”berhutang” pada tradisinya dan muncul rasa fanatikisme yang elegan bagi para penghuninya. Terkait dengan hal tersebut penulis tertarik untuk memformulasi kembali secara khusus tentang spirit dari *manusa yajña* dan *menyama braya* sebagai etika sosial pembanguan SDM Masyarakat Hindu, yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Bali yang dijiwai dengan spirit agama Hindu. Inilah hal menarik yang perlu terus dikumandangkan dan dilakukan revitalisasi terhadap nilai-nilai yang sudah tidak sesuai dengan jamannya dan diberikan “bumbu” segar yang menarik dinikmati saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusa yajña dan *menyama braya* merupakan dua istilah yang tidak asing lagi bagi umat Hindu khususnya di Bali. Karena dua istilah ini hadir dalam kegiatan yang bersamaan . Dalam pelaksanaan upacara *manusa yajña* tidak lepas dari kegiatan *menyama braya*. Terlebih di Bali pelaksanaan *manusa yajña* yang nampak adalah kesemarakan dalam berpacara. Dalam kesemarakan upacara kehadiran *nyama* dan *braya* sebagai suatu etika sosial dalam kehidupan entitas umat Hindu di Bali sebagai bentuk kebersamaan dalam

melaksanakan *yajña*, termasuk didalamnya dalam pelaksanaan *manusa yajña*.

Jika ditelisik dari beberapa konsep pengertian dari *manusa yajña* seperti dalam Manawadharmasastra III.82 *manusa yajña* disebutkan *Nr (Nara) yajña*, yaitu memberikan makanan kepada masyarakat. Hal yang sama juga disebutkan dalam Agastya Parwa dan Taittiriya Aranyaka II.10. Selanjutnya dalam Satapata Brahmana XI.5.6.1) dinyatakan *manusa yajña* adalah nasi yang diambil dari wadah nasi (untuk orang yang memerlukan). Penerimaan tamu dengan ramah menurut Manawadharmasastra III.70 juga disebut dengan *nriyajña (manusa yajña)*. Tafsiran yang modern menurut Mahatma yang dikutip Mandrasuta, (1997:139) menegaskan *manusa yajña* berarti suatu perbuatan yang ditujukan untuk kesejahteraan orang lain, dilakukan tanpa pamferih apapun bentuknya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Nala (1999: 20) *manusa yajña* adalah tulus ikhlas dari manusia untuk manusia, atau kemanusiaan. Slokantara 2 menyatakan hal yang sama disebutkan *yanaśatad wai paramo'pi putrah* yang artinya mempunyai seorang putra itu lebih berguna daripada melakukan seratus *yajña*.

Nitisastra Kakawin V.III.3 disebut dengan lima perbuatan jasa (*yajña*) leluhur kepada keturunannya yang disebut dengan *Pañca Widhā*. Kelima perbuatan tersebut antara lain ; (1) *Sang ametuaken* artinya yang melahirkan, (2) *Sang maweh bojana*, artinya yang memberikan makan dan minum, (3) *Sang matulung urip rikalaning baya* artinya orang yang menyelamatkan nyawa saat menghadapi bahaya, (4) *Sang*

mangupa dyaya, artinya orang yang memberikan pendidikan. (5) *Sang anyangaskara* artinya orang yang menyucikan rohani kita. Hal senada juga disampaikan oleh I Ketut Wiana, dalam Weda Wakyu pada Harian Bali Post terbitan Rabu Wage tanggal 15 Oktober 2003 menyatakan :

“*Manusa Yajña* tidaklah sekedar mengupacarai anak-anak dari lahir sampai kawin. Upacara *Manusa Yajña* tersebut barulah merupakan *nyasa-nyasa* atau simbol untuk menanamkan konsep filosofis *Manusa Yajña* melalui media ritual yang sakral. Upacara tersebut baru merupakan penanaman jiwa dan semangat nilai-nilai *Manusa Yajña*. Selanjutnya ia harus diimplementasikan lebih lanjut dalam perilaku nyata untuk memelihara dan mendidik manusia itu dari ia masih dalam kandungan, sampai ia mandiri, idialnya sampai ia menjadi *suputra* atau putra yang berkualitas. Kalau upacara *Manusa Yajña* itu bertujuan membangun aspek *niskala* saja. Adapun melahirkan, memelihara dan mendidik manusia itu secara normatif sebagai upaya *sekala (nyata)*”

Berangkat dari beberapa konsep pengertian *manusa yajña* tersebut bahwa menolong orang lain yang berada dalam kesusahan dan meningkatkan sumber daya manusianya merupakan amanat dari agama. Terlebih di Bali dalam yang Hindu di tengah-tengah desa adat atau *pakraman* yang diikat oleh ikatan *menyama braya*. Dalam konsep *menyama braya* menempatkan orang lain yang tidak jauh dari diri selain dalam posisi *nyama* dan *braya*.

Secara etimologi *menyama braya* terdiri dari dua suku kata yakni "*nyama*" dan "*braya*". *Nyama* berarti saudara, yang kemudian mendapatkan awalan me- menjadi "*menyama*" yang berarti bersaudara. *Nyama* atau me-*nyama* yang berarti saudara/bersaudara yang dimaksud adalah saudara kandung atau saudara keturunan darah atau (vertikal). Apabila mengacu dari pengertian kata saudara ("*se*" artinya satu, "*udara*" artinya: perut) Jadi *nyama* atau *menyama* adalah saudara/bersaudara karena berasal dari satu perut, satu keturunan darah, tunggal *dadia* atau tunggal *purusa* (saudara kandung, *misan*, *mindon*). Sedangkan "*braya*" berarti tetangga terdekat atau orang sekitar (horizontal). *Braya* adalah tetangga atau sesama umat manusia. Dalam bahasa Bali *braya* juga disebut *semeton*. ("*se*" berarti satu dan "*meton*" atau *metu*" berarti lahir. Jadi *braya* berarti semua umat manusia karena satu jalan kelahiran.

Menyadari diri sebagai "satu jalan" kelahiran dikembangkan ajaran etika hidup bersama. "Etika suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dinilai baik dan mana yang jahat. Etika sebagai suatu ilmu normatif, dengan sendirinya berisi norma dan nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari." (Salam, 2000:4). Searah dengan itu Sura (1985:38) menyatakan etika adalah bentuk pengendalian diri dalam pergaulan hidup bersama. Manusia adalah *homosiosius* makhluk berteman. Ia tidak dapat hidup sendirian, ia selalu bersama-sama dengan orang lain. Manusia hanya dapat hidup dengan sebaik-baiknya dan akan mempunyai arti apabila ia hidup bersama-sama manusia lainnya di masyarakat" Hal senada juga disampaikan

Sedangkan menurut Adnan, (1999:56) bahwa "prinsip persamaan dalam hidup manusia akan memiliki makna jika hidup kekeluargaan dapat dikembangkan. Hidup secara kekeluargaan berarti hidup yang saling peduli, saling membantu, terutama terhadap sesama yang lemah, antara lain secara sosial maupun ekonomi. Membantu pihak lain yang lemah inilah wujud kebersamaan manusia.

Mewujudkan kebersamaan dalam tradisi budaya Bali seperti halnya pesan para tetua orang Bali jaman dahulu sebagai etika hidup bersama. Seperti harapan bijak para tetuanya *menyama* yang baik layaknya seperti *sepit*, saat susah dan senang selalu bersama-sama, karena dalam kebersamaanlah ia dapat berfungsi dengan baik. Demikian pula konsep *mebraya*, sebuah istilah yang digunakan untuk memberikan identitas kepada orang lain yang tidak memiliki hubungan ikatan secara (vertikal). Walau tidak ada hubungan berdasarkan garis keturunan namun tetap mengedepankan rasa kebersamaan yang dibingkai oleh rasa *selulung sebayantaka, paras paros sarpanaya*. "Idialnya" aktualisasi dari konsep *menyama braya* tentu tidak menginginkan saudaranya menderita. Kalau ditelisik terkait dengan etika dan susila Hindu dalam hubungan sosial masyarakat banyak ditemukan dalam teks-teks Hindu. Seperti disebutkan dalam kitab Sarasamuccaya sloka 160 sebagai berikut :

*Cilam pradhanam puruse tadyasyeha
pranacyati
Na tasya jivitenartha duhcilam
kinprayojanam*

Artinya :

Susila itu adalah yang paling utama (dasar mutlak) pada titisan sebagai manusia, jika ada perilaku (tindakan) titisan sebagai manusia itu tidak susila, apakah maksud orang itu dengan hidupnya, dengan kekuasaan, dengan kebijaksanaan, sebab sia-sia itu semuanya (hidup, kekuasaan, dan kebijaksanaan) jika tidak ada penerapan kesusilaan pada perbuatan prakteknya.

Sesila atau etika merupakan dasar mutlak bagi setiap orang yang lahir ke dunia. Terlebih lagi dalam kapasitasnya sebagai makhluk sosial, ia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya kerjasama dengan yang lainnya. Yang diharapkan dalam konteks ini adalah adanya penerapan kesusilaan dalam keseharian. Karena dengan berperilaku susila seseorang mendapatkan penghormatan dari yang lainnya. Karena sesungguhnya dalam konteks ini orang bisa di hormati bukanlah karena status sosial, pangkat atau jabatannya yang dimilikinya. Layaknya seperti pada saat bercermin. Jika kita tersenyum saat bercermin maka sangat mustahil bayangnya yang ditampilkan dalam cermin tidak tersenyum. Hal ini secara tegas juga diuraikan dalam sarasamuccaya sloka 161 "*Meski brahmana yang berusia lanjut sekalipun, jika perilakunya tidak susila tidak patut disegani biar orang sudra sekalipun jika perilakunya berpegang kepada dharmadan kesusilaan patutlah ia dihormati dan disegani juga demikian tata sastra suci*" (Kajeng, 2000: 129) Hal ini selaras seperti yang disebutkan dalam Bhagawadgita Sloka XVI-2 "*Tidak menyakiti, benar, bebas dari nafsu amarah, Tidak ada keterikatan, tenang, tidak memfitnah, Kasih sayang kepada sesama mahluk,*

tidak dibingungkan Oleh keinginan, lemah lembut, sopan dan ketetapan hati. Dan aktualisasi perilaku ini dikembangkan pula dalam sloka XVI-3 "Cekatan, suka memaafkan, teguh iman, Budi luhur, tidakiri hati, tanpa keangkuhan, Semua ini adalah harta, dari diayang dilahirkan, Dengan sifat – sifat dewata, oh Arjuna.

Menyama braya sebagai etika sosial masyarakat Hindu di Bali li banyak dijiwai oleh spirit ajaran agama Hindu, tentang konsep idial hidup bersama, dalam kebersamaan di tengah-tengah masyarakat. Hal ini selaras pula dengan yang disampaikan dalam mantra Rg. Veda seperti yang dikutip Sura (1985: 5) sebagai berikut "*Samalah hendaknya tujuanmu, samalah hendaknya hatimu, samalah hendaknya pikiranmu, dengan demikian, semoga semua hidup bahagia bersama-sama.*" Cita-cita tentang pelaksanaan konsep idial ini bukanlah salinan realitas, tapi merupakan harapan-harapan yang selalu terus dikumandangkan. Sehingga mengemuka kepermukaan menjadi sebuah kenyataan yang idial sebagai etika sosial masyarakat Bali.

Berangkat dari hal tersebut *manusa yajña* dan *menyama braya* merupakan modal sosial pembangunan masyarakat Hindu khususnya Bali. Namun di balik beberapa kemajuan itu ada beberapa sisi yang perlu ditingkatkan dari konsep *menyama braya* sebagai pengamalan dari konsep *manusa yajña* sebagai bentuk kepedulian terhadap orang lain khususnya yang berada dalam kesusahan. Karena *manusa yajña* tidak berhenti pada upacara ritual namun tindak lanjutnya dala kepedulian sosial sebagai karitas sosial dan rasa kepedulian terhadap orang *nyama* dan *braya*.

Manusa yajña dan *menyama braya* yang didalamnya terkandung norma, dan

nilai-nilai suka-duka, perlu diperluas, tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan ritual atau upacara, tetapi juga meliputi bidang lain, seperti misalnya bidang ekonomi dan pendidikan. Dan tidak hanya bagi pemeluk Hindu yang berasal dari suku Bali, tapi mencakup seluruh pemeluk Hindu di Indonesia. *Manusa yajña* dan *menyama braya* dalam pelaksanaannya tidak berhenti dalam kepedulian sosial dalam kegiatan upacara ritual. Terlebih bali yang mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu diharapkan pelaksanaannya bisa dijiwai oleh spirit ajaran *manusa yajña* dan *menyama braya* dalam bentuk pelayanan sosial. Hal senada juga diungkapkan Sudibya (1994:33) menyatakan terkait dengan *manusa yajña* yakni

Yajña sebagai upacara, yakni sebagai proses yang dapat menyucikan manusia, Pada tahapan berikutnya yakni tindakan dana punia kepada masyarakat di sekitar. Tindakan ini merupakan tindakan karitas sosial yang landasannya sering lebih bersifat belas kasihan, padahal semestinya dana punia merupakan sebuah swadarma, sebuah panggilan kehidupan. Tetapi dalam *Manusa Yajña* yang paling hakiki adalah setiap umat Hindu mampu memberikan sumbangan untuk dapat terciptanya struktur ekonomi, politik dan budaya yang lebih adil.

Dharma yang dilakukan dengan tulus ikhlas dengan membantu “orang lain” yang ditempatkan dalam posisi *nyama* dan *braya*. Bantuan yang diberikan dilandasi rasa ber- *yajña* tanpa mengharap imbalan. Ini sebagai aktualisasi dari *manusa yajña* dan *menyama braya* sebagai bentuk etika sosial masyarakat Hindu di Bali.

Oleh sebab itu Paradigma lama agama menurut Ali (2003:14) lebih menekankan aspek formal, ritual, simbolik, dogmatis dan doktrin agama. Paradigma baru agama bertransformasi menuju pada prioritas program keagamaan, pemberdayaan keyakinan, sikap dan perilaku keagamaan yang lebih substantif sehingga sikap keagamaan lebih rasional dan membawa kemanfaatan yang lebih praktis dan lebih kongrit. Paradigma baru pendidikan agama-agama dengan begitu lebih ditekankan kepada *moral improvement*.

Oleh sebab itu idialisme *manusa yajña* dan *menyama braya* tidak menginginkan sesama pemeluk Hindu pada khususnya ada dalam kesusahan atau penderitaan. Jika ada yang mengalami kesusahan atau penderitaan dengan kesadaran ber-*yajña* merupakan kewajiban bersama untuk membantu segala kesusahan tersebut karena telah diamanatkan oleh agama. Karena siapa pun orang tersebut sesungguhnya tidak jauh dari diri kita sebagai bagian dari *nyama* dan *braya*.

SIMPULAN

Bali yang sebagian besar entitas masyarakatnya menganut agama Hindu memiliki tika sosial dalam pembangunan masyarakatnya, terutama dalam peningkatan sumber daya manusia. Konsep *manusa yajña* dan *menyama braya* merupakan etika sosial pembangunan masyarakat Hindu khususnya di Bali yang hidup bersama di tengah-tengah desa adat yang dijiwai oleh spirit agama Hindu. Spirit *manusa yajña* idialnya tidak saja berhenti dalam tataran upacara ritual yang sakral dalam peningkatan kualitas spiritual masyarakatnya. Namun hal ini perlu ditingkatkan dalam karitas sosial dalam

bentuk pelayanan sosial bagi orang-orang yang membutuhkan, sebagai bagian dari *nyama* dan *braya*. Tentu dalam ikatan emosional *menyama braya* tidak seorangpun menginginkan *nyama* dan *braya*-nya hidup dalam kesusahan.

Oleh sebab itu idialisme *manusa yajña* dan *menyama braya* tidak menginginkan sesama pemeluk Hindu pada khususnya ada dalam kesusahan atau penderitaan. Jika ada yang mengalami kesusahan atau penderitaan dengan kesadaran ber-*yajna* merupakan kewajiban bersama untuk membantu segala kesusahan tersebut karena telah diamanatkan oleh agama. Karena siapa pun orang tersebut sesungguhnya tidak jauh dari diri kita sebagai bagian dari *nyama* dan *braya*.

Wiana, I Ketut dalam I Nyoman Darma Putra (editor), 2004. *Bali Menuju Jagadhita: Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Habib. 1999 “Agama Masyarakat dan Reformasi Kehidupan”
Denpasar: Bali Post
- Kajeng, I Nyoman. 2000” Sarasamuccaya”
Paramitha: Surabaya
- Mandrasuta, Ngakan Made, 1998, *Hindu Di Antara Agama-Agama*,
Denpasar: Upada Sastra
- Nala, I.G.N, Wiratmaja I.G.K, 1997,
Murddha Agama Hindu,
Denpasar: Upada Sastra
- Salam, Burhanudin H. 2000 “ Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral” Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Pudja G. 1999 “ Bhagawad Gita”
Surabaya: Paramitha
- Sura, I Gede. 1985. “Pengendalian Diri Dan Etika Dalam Ajaran Agama Hindu, Denpasar, tanpa penerbit
- Titib, I Made. 1999 “Veda Sabda Suci”
Surabaya: Paramitha